

# Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Developing Meaningful Learning for Students]

*Imelda Suwati Agnes Munte<sup>1</sup>, Imanuel Adhitya Wulanata  
Chrismastianto<sup>2</sup>*

<sup>1)</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: 01407200027@student.uph.edu*

Received: 25/04/2024

Accepted: 28/05/2024

Published: 31/05/2024

## **Abstract**

*Current Christian education has not been optimal in bringing students to the knowledge of God. Teachers only focus on delivering material so that knowledge stops in the cognitive domain and students do not understand the meaning and purpose of the lesson. The solution is teachers need to present meaningful learning for students. The purpose of this paper is to determine the role of Christian teachers as facilitators in developing meaningful learning for students. The method used is a literature review. Meaningful learning is a learning process that can bring students to the highest meaning of learning, namely God's truth. Epistemology is the philosophical view that bridges the highest source of knowledge, the God's truth. The role of Christian teachers as facilitators in meaningful learning is to facilitate students to gain knowledge of God so that students' lives refer to Christian values. It can be concluded that the role of Christian teachers is important in developing meaningful learning for students so that students continue to grow in the God's truth and glorify God in their lives. The suggestion for next researchers is to deepen about the application of the role of Christian teachers as facilitators in developing meaningful learning through direct observation and enriching reference sources.*

**Keywords:** *Epistemology, facilitator, God's truth, meaningful learning*

## **Abstrak**

Pendidikan Kristen saat ini belum maksimal dalam membawa murid-murid kepada pengenalan akan Tuhan. Guru hanya berfokus pada penyampaian materi sehingga pengetahuan berhenti pada ranah kognitif dan siswa tidak mengerti makna dan tujuan dari pelajaran tersebut. Solusinya adalah guru perlu menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Pembelajaran yang bermakna adalah proses pembelajaran yang dapat membawa siswa menemukan makna tertinggi dari pembelajaran, yaitu kebenaran Tuhan. Epistemologi merupakan pandangan filsafat yang menjembatani sumber pengetahuan tertinggi yaitu kebenaran Tuhan. Peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran bermakna adalah memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengetahuan

tentang Tuhan sehingga kehidupan siswa mengacu pada nilai-nilai Kristiani. Dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen penting dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa agar siswa terus bertumbuh dalam kebenaran Tuhan dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperdalam tentang penerapan peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna melalui observasi langsung dan memperkaya sumber referensi.

**Kata kunci:** Epistemologi, fasilitator, kebenaran Tuhan, pembelajaran bermakna

## Pendahuluan

Pendidikan Kristen menjadi satu sarana penting yang digunakan untuk mencapai transformasi hidup yang lebih baik. Pendidikan Kristen harus dapat membawa siswa pada pengetahuan tentang Allah, menuntun pada iman dan kepercayaan yang bertumbuh akan Allah yaitu ada kebenaran Allah dalam setiap bidang studi yang diajarkan.<sup>1</sup> Pendidikan Kristen harus mampu memperlengkapi siswa dengan pengajaran akan Kebenaran Allah itu sendiri sehingga membuat siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya dan mengabdikan diri di bawah kedaulatan Allah.<sup>2</sup> Pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian terdahulu, saat ini banyak pendidikan yang tidak mewujudkan pembelajaran yang membawa siswa pada kebenaran Allah, pengajaran hanya berfokus pada bagian kognitif/intelektualnya saja, siswa hanya dituntun memahami materi bidang studi.<sup>3</sup> Purba dan Suwu menjelaskan bahwa saat ini pembelajaran cenderung membosankan, pembelajaran tidak mampu mengarahkan siswa pada refleksi yaitu bentuk ketaatan terhadap kebenaran yang telah dipelajari, siswa belajar hanya untuk mendapatkan nilai, tanpa menyadari apa tujuan mereka belajar.<sup>4</sup> Pembelajaran yang ada di kelas cenderung hanya transfer pengetahuan yang hanya bersifat penyampaian teori, rumus, lambang sampai ke hafalan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuannya dan menemukan makna dari apa yang dipelajari.<sup>5</sup> Pembelajaran terpatok pada mendengar, mencatat, dan menghafal, sehingga terasa menjenuhkan dan kurang penting. Siswa akhirnya belajar tanpa memahami makna dan nilai dari pembelajaran yang akan berguna bagi kehidupan siswa kelak. <sup>6</sup> Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa kondisi

---

<sup>1</sup> Jhon Kwaku Opoku, Peter Addai-Mensah, and Eric Manu, "Realization of the Nature and Role of Christian Education in Modern Pedagogy," *British Journal of Education* 2, no. 5 (October 2014): 31. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org).

<sup>2</sup> Yosia Belo, "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (June 2018): 51-52. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.124>.

<sup>3</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Pasca* 17, no. 1 (May 2021): 65-66, <https://doi.org/10.46494/pjsc.v17i1.114>.

<sup>4</sup> Rasta Wahyuni Purba and Selvi Ester Suwu, "Pendidikan Kristen yang Holistik dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama XYZ Lippo Karawaci)," *Jurnal Kairos* 1, no. 1 (January 2021): 114-115, <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/viewFile/3203/1358>.

<sup>5</sup> Rahmita Yuliana Gazali, "Pembelajaran Matematika yang Bermakna," *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (December 2016): 181-182, <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>.

<sup>6</sup> Yeni Asmara, "Pembelajaran Sejarah menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (December 2019): 106, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.

yang ditunjukkan dalam pembelajaran di pendidikan saat ini masih jauh dari kondisi yang diharapkan.

Fakta tersebut menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pendidikan. Mengacu pada kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih memiliki masalah signifikan dalam pendidikan, maka seharusnya guru harus dapat memahami perannya dan memperbaiki sudut pandangnya terkait pembelajaran. Guru merupakan salah satu tonggak keberhasilan suatu pembelajaran bagi siswa. Peran guru dalam pembelajaran ada banyak, salah satunya adalah sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator tidak lagi *teacher centered* namun *student centered*.<sup>7</sup> Guru mampu memandang siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab yang mampu memperoleh pengetahuannya dan peran utama guru adalah untuk memfasilitasi, mendorong dan mengawasi proses belajar siswa.<sup>8</sup> Guru juga harus selalu mengawasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, mengerti mana pengetahuan yang mutlak untuk dipelajari dan mana yang harus dihindari. Guru harus mampu memacu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan senantiasa melayani Tuhan.<sup>9</sup> Peran guru Kristen sebagai fasilitator dapat membuat siswa mengalami sendiri pembelajaran yang dilakukan. Pengalamannya dalam memperoleh pengetahuan membuat siswa mengetahui tujuan dan makna pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya, siswa merupakan pribadi yang memiliki natur dosa. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembalikan kembali *image of God* yang telah rusak dalam diri siswa, hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan pembelajaran yang mampu membawa siswa pada moral terkait Tuhan dan orang lain.<sup>10</sup> Brummelen menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus mampu menjunjung makna pembelajaran yang sejati yaitu transformasi gambar dan rupa Allah sehingga belajar memberikan pengalaman refleksi bagi siswa untuk terjadinya perubahan kesadaran pedoman hidup.<sup>11</sup> Guru sebagai fasilitator akan menjembatani siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna mulai dari mempersiapkan, mengkoordinir, membantu serta mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>12</sup> Siswa akan memahami bahwa pengetahuan sejati bukan tentang pemahaman akan teori. Siswa akan bertumbuh dalam hikmat juga, pembelajaran sampai pada makna yang menstimulasi siswa pada tindakan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Berdasarkan beberapa

---

<sup>7</sup> Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 2019): 50, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.

<sup>8</sup> Dorlan Naibaho, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77-78. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/25/pdf>.

<sup>9</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009).

<sup>10</sup> George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009).

<sup>11</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

<sup>12</sup> Aang Setiadi, "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," *Jurnal Institutio* 5, no.1 (2019): 25, <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.155>.

<sup>13</sup> Trivena Meilianan Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," *Jurnal Aletheia* 2, no. 2 (2021): 77, <https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i2.35>.

penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu membawa siswa pada pembelajaran bermakna sehingga siswa dapat senantiasa bertumbuh dalam kehidupannya.

Guru harus mampu membawa siswa pada pembelajaran yang membawa siswa pada kebenaran Allah. Pembelajaran bermakna menjadi satu pendekatan pembelajaran yang baik diterapkan melalui pembelajaran bermakna akan membuat siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya semata.<sup>14</sup> Melalui pembelajaran bermakna, siswa dibawa untuk menemukan makna dari seluruh pengetahuan yang dipelajarinya di dalam Kristus.<sup>15</sup> Pembelajaran bermakna juga akan menuntun siswa pada detail pengetahuan yang siswa pelajari bergerak kepada posisi yang secara jelas dan bertujuan untuk mengintegrasikan detail-detail pengetahuan ke kerangka Alkitabiah.<sup>16</sup> Pembelajaran bermakna akan membuat siswa memperoleh pengetahuannya dalam Kristus.

Filsafat Epistemologi menjadi satu landasan dari pembelajaran bermakna. Epistemologi membantu menimbang dan menentukan nilai pengetahuan, pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitar yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis.<sup>17</sup> Sidabutar menjelaskan bahwa kajian epistemologi menjadi satu jembatan yang membawa siswa akan kebenaran yaitu kitab suci/Alkitab sebagai sumber tertinggi dari semua upaya yang dilakukan dalam memperoleh pengetahuan.<sup>18</sup> Siswa akan menyadari bahwa satu-satunya otoritas tertinggi sumber pengetahuan adalah kebenaran Allah.<sup>19</sup> Melalui hal tersebut maka siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna ketika dalam pembelajaran guru mampu mengkomunikasikan kebenaran Allah pada siswa. Filsafat epistemologi tentu menjadi satu filsafat yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menuntun siswa menemukan sumber-sumber kebenaran itu sendiri dan yang menjadi kebenaran tertinggi adalah Kebenaran Allah.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka diperoleh rumusan masalah bagaimana peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa? Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk mengetahui peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa.

## **Pembelajaran Bermakna dalam Kajian Epistemologi**

Filsafat menjadi upaya bagi manusia untuk memahami substansi terdalam atau hakikat dari suatu keberadaan, membawa kita pada pemahaman dan tindakan yang lebih

---

<sup>14</sup> Gazali, "Pembelajaran Matematika yang Bermakna," 181-182.

<sup>15</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*.

<sup>16</sup> Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

<sup>17</sup> Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015).

<sup>18</sup> Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2019): 91-94, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.

<sup>19</sup> Zakharia Victor Harefa, et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (January 2022): 213-214. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>.

layak.<sup>20</sup> Tujuan dari filsafat adalah menemukan kebenaran yang sebenarnya.<sup>21</sup> Beberapa cabang filsafat seperti Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, namun yang menjadi pembahasan saat ini adalah Epistemologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki sumber, asal mula dari pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.<sup>22</sup> Epistemologi menjawab tentang kebenaran dan pengetahuan.<sup>23</sup> Epistemologi membahas tentang “bagaimana memperoleh pengetahuan, hal yang harus diperhatikan dalam memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar dan standar dari kebenaran tersebut.<sup>24</sup> Epistemologi akan membantu kita menggali secara mendalam tentang validitas pengetahuan untuk dapat diketahui dan diterima kebenarannya.

Epistemologi akan menuntun kita pada berbagai sumber kebenaran dan salah satunya wahyu Allah/Alkitab menjadi kebenaran tertinggi yaitu kebenaran Allah.<sup>25</sup> Tety dan Wiraatmadja menjelaskan bahwa setiap bidang studi yang diajarkan harus mampu berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber hikmat dan pengetahuan.<sup>26</sup> Pembelajaran bermakna akan membawa siswa bertumbuh dalam hikmat dan pengertian sehingga siswa mampu memiliki relasi yang hidup dengan Tuhan dan melakukan kebenaran-Nya.<sup>27</sup> Epistemologi menjadi satu jembatan dalam membawa siswa akan kebenaran yaitu kitab suci atau Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi dari semua upaya yang dilakukan dalam memperoleh pengetahuan<sup>28</sup>. Siswa bebas mengeksplorasi ide-ide penting dari ilmu pengetahuan namun siswa harus tetap tunduk terhadap Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pembelajaran bermakna dalam konteks pendidikan Kristen berdasarkan filsafat epistemologi merupakan pembelajaran yang membawa siswa pada suatu makna tertinggi pengetahuan yaitu Kebenaran Allah melalui materi yang dipelajari.

## Guru Kristen dalam Wawasan Kristen Alkitabiah

Kehadiran guru Kristen tentu sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Kristen. Peran guru Kristen membimbing siswa ke arah pengenalan diri sendiri, pengenalan akan sesama dan yang paling utama pengenalan akan Tuhan bukan hanya

---

<sup>20</sup> Jonar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Iman Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: PBM ANDI, 2009).

<sup>21</sup> Tira Reseki Pajriani, et al., “Epistemologi Filsafat,” *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 285-286, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

<sup>22</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2021).

<sup>23</sup> Tety and Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 57, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

<sup>24</sup> Pajriani, et al., “Epistemologi Filsafat,” 284.

<sup>25</sup> Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, “Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 159-163. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

<sup>26</sup> Tety and Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” 57.

<sup>27</sup> Koroh and Widiastuti, “Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z,” 77.

<sup>28</sup> Sidabutar, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini,” 91-94.

sekedar mengajar materi saja.<sup>29</sup> Guru merupakan orang yang dipercayakan dalam melaksanakan pengajaran yaitu membentuk siswa seturut dengan karunia yang telah diberikan Tuhan.<sup>30</sup> Guru Kristen dalam mengajar bukan hanya menekankan aspek kognitif namun harus mampu membawa siswa pada 3 aspek penting pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>31</sup> Guru dalam menuntun siswa bukan hanya sekedar mengerti teori-teorinya namun juga memaknai dan merefleksikannya. Guru membuat siswa semakin bertumbuh dalam Kristus, dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui aspek ketiga aspek tersebut.

Guru Kristen dalam mendidik siswa harus memperhatikan tanggung jawabnya sebagai berikut; 1) Guru Kristen memberikan dirinya kepada siswa; 2) Guru Kristen membawa siswa pada perjumpaan dengan Kristus; 3) Guru Kristen menjadi teladan bagi siswa; 4) Guru Kristen membawa siswa pada perubahan hidup.<sup>32</sup> Peran guru Kristen dalam pembelajaran satunya adalah peran guru sebagai fasilitator dimana peran ini lebih luas lagi dari sekedar menjelaskan. Guru sebagai fasilitator merupakan guru yang bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.<sup>33</sup> Peran guru Kristen sebagai fasilitator hadir dengan tanggung jawab yang lebih dari sekedar mengajar namun juga mengarahkan dan memfasilitasi siswa pada perubahan hidup dalam pembelajaran.

Guru Kristen sebagai fasilitator tidak lagi hanya terfokus mengajar satu arah seperti ceramah namun mampu menghadirkan berbagai cara agar siswa mampu memperoleh pengetahuannya sesuai kebutuhan siswa. Pengajaran yang dilakukan sejalan dengan cara Yesus memberikan pengajaran sesuai kebutuhan murid-muridnya. Yesus tidak pernah memaksa setiap orang mendengar dan memahami yang disampaikan namun cara yang dilakukan Yesus mengajar menghasilkan dorongan tersendiri bagi muridnya untuk menyimpulkan yang didengar untuk dipahami.<sup>34</sup> Guru juga harus mampu melakukan hal serupa dalam pembelajaran terhadap siswa sehingga siswa juga memiliki motivasi dan kuat untuk memperoleh pengetahuan dan memahami pengetahuan itu dengan baik. Guru Kristen sebagai fasilitator hadir memfasilitasi siswa dalam pengenalan akan Allah melalui kebenaran firmanNya sehingga siswa dapat bertumbuh imannya dan menjadi dewasa di dalam Yesus

---

<sup>29</sup> Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan, Indonesia: PT. Nasya Expanding Management, 2021).

<sup>30</sup> Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Ishwayudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 135, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.

<sup>31</sup> Reni Triposa, Yonatan A. A., and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no.1 (June 2021): 134, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

<sup>32</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal FIDEI* 1, no. 2 (December 2018): 223-224, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

<sup>33</sup> A. W. Dalimunthe, *Menjadi Guru Masa Depan* (Sukabumi, Indonesia: Penerbit Haura Utama, 2022).

<sup>34</sup> Vicky BGD Paat, Maywan Sinaga, and Nancy P. Sinaga, "Model dan Metode Pembelajaran Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 3-4, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>.

Kristus.<sup>35</sup> Guru Kristen sebagai fasilitator berarti memfasilitasi siswa untuk mewujudkan pengetahuan tentang Allah sehingga hidup siswa mengacu pada nilai kristiani melalui pengenalan Tuhan melalui karya-Nya.<sup>36</sup> Peran guru sebagai fasilitator harus membebaskan siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya namun tetap mengarahkan siswa pada fondasi yang benar yaitu firman Allah. Siswa kemudian akan memperoleh pengetahuan yang benar dan semakin bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Simamora dan Tangkin menjelaskan bahwa karakter guru Kristen sebagai fasilitator berarti: 1) Bersikap sabar; 2) Mendengarkan siswa karena pada dasarnya setiap siswa merupakan pribadi yang unik dan berbeda; 3) Tidak mendominasi keadaan, artinya guru tidak hanya mengajar satu arah namun, membiarkan siswa mengeksplor pengetahuan dan menyampaikan yang diketahui; 4) Rendah hati; 5) Tidak berusaha menceramahi siswa, guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan bukan menceramahi agar siswa tidak merasa terintimidasi dan berpatokan pada pengajaran yang diberikan guru; 6) Berpikir positif, guru menjadi fasilitator harus berpikiran positif akan siswa, berusaha untuk menuntun siswa pada pemahaman yang positif juga; 7) Bersikap terbuka, dalam hal ini guru harus terbuka terhadap siswa yaitu berani menyatakan kebenaran kepada siswa sehingga dalam memperoleh pengetahuan siswa tidak memperoleh pemahaman yang salah.<sup>37</sup> Kesimpulan yang diperoleh adalah guru Kristen sebagai fasilitator harus mampu memiliki karakter yang sabar, rendah hati, terbuka, tidak mendominasi, bersikap positif, tidak berusaha untuk menceramahi siswa. Paradigma, karakter, tanggung jawab, cara mengajar menjadi hal yang harus diperhatikan guru dalam membawa siswa pada pembelajaran yang bermakna.

### **Hubungan Guru Kristen sebagai Fasilitator dengan Pembelajaran Bermakna**

Guru Kristen harus dapat menjadi pribadi yang mampu menuntun siswa untuk mencari kebenaran sejati.<sup>38</sup> Guru Kristen seharusnya mampu membawa siswa menemukan kebenaran Allah melalui pembelajaran bermakna. Guru Kristen diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya bersifat monoton dan teorikal menuju kepada pembelajaran yang bermakna. Guru menuntun siswa senantiasa belajar akan karya Kristus dalam kehidupan nyata melalui iklim belajar yang baik.<sup>39</sup> Guru berupaya memberikan stimulus agar siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan potensinya dalam

---

<sup>35</sup> Abraham Tefbana, "Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik," *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (February 2018): 8-9, <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.135>.

<sup>36</sup> Fredik M. Boiliu and Solmeriana Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (April 2021): 122, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490>.

<sup>37</sup> Kristina Simamora and Wiyun P. Tangkin, "Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perspektif Kristen," *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 157-158, <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.28>.

<sup>38</sup> Robert K. Lase and Wiyun P. Tangkin, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (January 2022): 40-41, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.

<sup>39</sup> Harefa, et al. "Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," 213-214.

memperoleh pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman mereka nantinya.<sup>40</sup> Guru mengintegrasikan setiap detail-detail pengetahuan yang diperoleh siswa ke kerangka Alkitabiah, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa menemukan maknanya di dalam Kristus.<sup>41</sup> Pengetahuan yang diperoleh siswa didasarkan pada fondasi yang tepat dan benar yaitu kebenaran Allah.

Siswa bukan hanya sekadar memahami pelajaran namun juga memperoleh *enduring understanding* hingga pada pengetahuan sejati dalam Kristus membawa siswa pada tindakan dan pilihan yang benar.<sup>42</sup> Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan hanya sekadar memenuhi pemikiran dengan fakta pengetahuan semata, namun juga pada relasi yang hidup bersama Allah.<sup>43</sup> Kesimpulannya adalah guru Kristen sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi siswa dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sehingga siswa mengalami dan menemukan *enduring understanding* dari pembelajaran yang akan membawa siswa hidup dalam kebenaran Allah.

## Pembahasan

Pembelajaran merupakan suatu proses mencapai satu pemahaman yang utuh melalui kegiatan mengorganisasi atau mengatur yang melibatkan setiap komponen baik manusia, material/fasilitas, dan prosedur.<sup>44</sup> Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan diri siswa secara komprehensif dan holistik, bukan hanya dibekali secara intelektual namun juga kepribadian yang baik dan berkualitas.<sup>45</sup> Ada banyak jenis pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna dalam pendidikan pada umumnya memang tentang bagaimana siswa dapat mengaitkan setiap materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri sehingga siswa memiliki keinginan untuk terus belajar.<sup>46</sup> Agusta, Lestari, Suriansyah, Nofirman, dan Rukhmana menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna bertujuan untuk menghantarkan siswa menjadi pribadi yang cerdas.<sup>47</sup>

Ruang lingkup dari tujuan pembelajaran bermakna dalam pendidikan Kristen sebenarnya lebih luas dari sekadar membuat siswa nyaman, senang belajar serta membuat

---

<sup>40</sup> Maria Junita Mustanu, et al., "Peran Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi dalam Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMK Teknik Anugerah SOE Kelas X TKJ 1 Tahun Ajaran 2022," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (August 2022): 5078-5079, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6283>.

<sup>41</sup> Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

<sup>42</sup> Pahotkon Purba and Jessica E. Bermuli, "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 2022): 87, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>.

<sup>43</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

<sup>44</sup> Saifudin Mahmud and Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press, 2017).

<sup>45</sup> Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2022): 137, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>.

<sup>46</sup> Rahmaniar, "Guru Profesional dan Pembelajaran Bermakna," *Jurnal BAPPEDA* 2, no. 1 (April 2016): 252-253, <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v2i1.14>.

<sup>47</sup> Akhmad Riandy Agusta, et al., "Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (October 2022): 4307, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7307>.



siswa menjadi pribadi yang cerdas. Pembelajaran bermakna akan mengarahkan siswa pada makna, tujuan pembelajaran berlandaskan kebenaran Allah. Berlandaskan kebenaran Allah artinya setiap detail pengetahuan yang dipelajari diintegrasikan ke dalam kerangka Alkitabiah sehingga semua yang dipelajari memiliki maknanya di dalam Kristus yang nantinya akan mempengaruhi siswa untuk melakukan kebenaran Allah tersebut.<sup>48</sup> Siswa seharusnya bukan hanya sekedar memahami pembelajaran namun juga memperoleh *enduring understanding* hingga pada pengetahuan sejati dalam Kristus.<sup>49</sup> Pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Kristen menjadi pembelajaran yang diharapkan mampu membawa siswa pada kebenaran Allah hingga siswa mengalami *enduring understanding*. Proses pembelajaran yang didasari kebenaran firman Tuhan akan membuat siswa semakin mengenal keagungan Allah dan mengasah kompetensi yang dimiliki untuk menyatakan kemuliaan Allah.

Pembelajaran bermakna saat ini masih sulit diterapkan oleh guru di dalam kelas. Guru dalam pembelajaran cenderung fokus agar memahami materi yang diajarkan namun, guru kadang gagal membawa siswa pada kebenaran Allah melalui pengajarannya. Pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu sehingga terkadang melupakan capaian tujuan pembelajaran itu sendiri karena fokus guru hanya penyampaian dari materi itu sendiri.<sup>50</sup> Pembelajaran juga hanya sebatas satu arah, siswa duduk di kursi mendengarkan materi yang disampaikan sedangkan guru menjelaskan materi. Siswa akan merasa jenuh karena pembelajaran hanya bermuara pada penyampaian informasi, kemudian tes/hafalan hanya sekedar umpan balik dari informasi yang diterima.<sup>51</sup> Siswa akan kesulitan dalam memperoleh makna pembelajaran yang diterima dan menjadikan pembelajaran hanya sekedar transfer pemahaman berupa teori saja.

Guru tidak dapat mempertahankan pengajaran yang hanya menekankan teori dan hafalan semata karena pengajaran tersebut tidak akan mampu membuat siswa mengalami transformasi dalam hidupnya. Pembelajaran yang hanya menekankan teori akan membuat siswa tidak dapat mencapai tujuan hidupnya dengan kebenaran. Siswa akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak mencerminkan karakter hidup secara holistik bagi orang-orang di sekitarnya.<sup>52</sup> Sejatinya proses pendidikan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan pengenalan yang benar akan Tuhan sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas dalam sisi intelektual, spiritual, emosional, sosial.<sup>53</sup> Berdasarkan penelitian tersebut maka guru harus

---

<sup>48</sup> Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

<sup>49</sup> Purba and Bermuli, "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," 87.

<sup>50</sup> Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Scholaria* 11, no. 2 (May 2021): 125, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.

<sup>51</sup> Agus Wedi, "Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran," *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 21, <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1785>.

<sup>52</sup> Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan II Timotius 3:16," 134-144.

<sup>53</sup> Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan II Timotius 3:16," 134-144.

mampu membawa siswa mengalami transformasi dalam hidupnya untuk pengenalan yang benar akan Tuhan.

Definisi dari pembelajaran bermakna sendiri bukanlah hanya sekedar pembelajaran yang menyenangkan saja. Pembelajaran bermakna harus mampu membawa siswa pada kebenaran tertinggi dari pembelajaran yang bersumber dari firman Allah. Epistemologi tentu menuntun kita pada sumber-sumber kebenaran dan satu sumber pengetahuan adalah Alkitab (Wahyu Allah). Epistemologi menjembatani kita memahami satu-satunya kebenaran yang sejati yaitu kebenaran Allah yang bersumber dari Alkitab.<sup>54</sup> Allah memberikan rasio melalui pengetahuan agar manusia mencari kebenaran tersebut melalui aktivitas belajar mengajar dan hal tersebut akan dapat siswa peroleh melalui pembelajaran bermakna.<sup>55</sup> Siswa akan belajar dengan mengasosiasikan fenomena dan fakta-fakta baru melalui pengalaman mereka ke dalam struktur pengetahuan mereka.<sup>56</sup> Guru kemudian mengintegrasikan setiap detail pengetahuan yang diperoleh dalam kerangka Alkitabiah.<sup>57</sup> Siswa tidak akan berhenti pada pengetahuan semata namun sumber pengetahuan itu. Siswa mampu melihat implikasi maupun korelasi dari pembelajaran yang sedang dipelajari dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya adalah ketika guru mampu mengintegrasikan kebenaran Allah dalam pembelajaran siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna mengandung proses aktif menerapkan pengetahuan memecahkan masalah.<sup>58</sup> Pembelajaran menghasilkan tujuan nyata dalam berbagai konteks kehidupan bagi siswa akan dipandang bernilai dan bermakna.<sup>59</sup> Proses belajar dari pembelajaran bermakna lebih dari sekedar menghafal konsep atau teori. Pembelajaran bermakna memberikan tujuan dan makna sehingga mudah dipahami dan bertahan dalam jangka panjang juga menggabungkan konsep untuk menciptakan pemahaman yang lengkap.<sup>60</sup> Siswa difasilitasi oleh guru untuk mengembangkan pengetahuannya dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kompetensi yang dimiliki melalui pengalaman yang diperoleh.<sup>61</sup> Siswa akan belajar lebih efektif ketika siswa mempelajari apa yang dipelajari.<sup>62</sup> Pembelajaran bermakna tidak lagi sekedar mendengarkan guru menerangkan materi namun, ada usaha dan proses dari siswa untuk belajar memahami sendiri materi yang dipelajari.

---

<sup>54</sup> Priska Pebrianti Liu and Wiyun Philipus Tangkin, "Teladan Yesus Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran yang Holistik," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 455-464, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.378>.

<sup>55</sup> Oda J. Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2023): 87, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.

<sup>56</sup> Setiadi, "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," 23.

<sup>57</sup> Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

<sup>58</sup> Dyah Werdiningsih, Sunismi, and Sri Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method* (Malang, Indonesia: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

<sup>59</sup> Rahmi Ramadhani, Edi Syahputra, and Elmanani Simamora, *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna* (Bandung, Indonesia: Indonesia Emas Group, 2023).

<sup>60</sup> Werdiningsih, Sunismi, and Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*.

<sup>61</sup> Ramadhani, Syahputra, and Simamora, *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*.

<sup>62</sup> Werdiningsih, Sunismi, and Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*.

Pembelajaran bermakna mentransfer ke situasi nyata untuk dialami siswa dengan menghubungkan konsep-konsep baru dengan yang sebelumnya sehingga ingatan siswa akan pembelajaran tetap bertahan.<sup>63</sup> Manfaat dari pembelajaran bermakna adalah informasi yang diterima lebih lama diingat dan memberikan satu tujuan /makna yang akan menuntun siswa pada kemahiran dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>64</sup> Karakteristik dari pembelajaran bermakna adalah; 1) Pembelajaran berpusat pada siswa; 2) Lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan hasil; 3) Siswa aktif, kreatif dan efektif dalam mengikuti proses pembelajaran; 4) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bukan hanya pada materi/teori; 5) Adanya interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber belajar. Ausubel menjelaskan hal yang guru perlu perhatikan dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa adalah; 1) Tujuan belajar bukan pada pencapaian prestasi akademik atau nilai, melainkan proses belajar, minat dan sikap siswa; 2) Topik belajar dijadikan sebagai bagian dari kehidupan siswa; 3) Aktivitas belajar yang dipilih harus melibatkan siswa dan tindakannya dengan tujuan memperoleh pengetahuannya sendiri; 4) Sumber belajar yang konkret.<sup>65</sup> Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bermakna bukan hanya membawa siswa sampai pada pemahaman teori namun juga memaknai yang akan mengarahkan pada tindakan yang terus bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam menuntun siswa pada pembelajaran bermakna hingga membawa siswa pada kebenaran Allah. Siswa yang terus berada dalam pembelajaran yang hanya transfer pengetahuan saja akan membuat fokus utama siswa hanya akan mengarah pada kepuasan kognitif.<sup>66</sup> Siswa akan menganggap makna dari pengetahuan akan menjadi hal tabu sehingga siswa tidak akan menemukan lagi kebenaran Allah dalam pembelajaran. Siswa tidak akan mengalami perubahan dalam hidupnya, fokus utama hidupnya hanya akan mengarah pada hal-hal duniawi apabila hal tersebut terus diterapkan bagi siswa. Natur keberdosaan yang melekat dalam diri siswa akan membuat siswa menganggap kebenaran sebagai konsep yang hampa, persepsi siswa akan kebenaran akan menjadi tidak masuk akal.<sup>67</sup> Grudem menyatakan bahwa pada akhirnya manusia akan menganggap kebenaran tertinggi adalah pengetahuannya sendiri pada akhirnya.<sup>68</sup> Siswa akan sulit memahami apa yang dilakukan benar atau salah karena gagal untuk bergantung pada asas-asas yang ditentukan sebagai dasar kehidupan.<sup>69</sup> Greene menjelaskan dosa membuat manusia tidak memiliki kekuatan tersisa untuk mencoba memperbaiki masalah dan tidak berdaya membebaskan diri. Peran guru sebagai fasilitator harus mampu menolong

---

<sup>63</sup> Putu Yulia Angga Dewi, et al., *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Aceh, Indonesia: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

<sup>64</sup> Bayu Wijayama, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sets dengan Pendekatan Savi* (Semarang, Indonesia: Qahar Publisher, 2020).

<sup>65</sup> Ita Masruro, et al., *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan* (Malang, Indonesia: Unisma Press, 2021).

<sup>66</sup> Ady Ferdian Noor, "Pembelajaran Bermakna untuk Mencapai Pendidikan Karakter," *Jurnal Anterior* 12, no. 2 (June 2013): 55, <https://doi.org/10.33084/antterior.v12i2.308>.

<sup>67</sup> Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran (Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme)* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2003).

<sup>68</sup> Wayne Arden Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009).

<sup>69</sup> John R.W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).

siswa tidak terbelenggu terus dalam dosa dengan mengkomunikasikan kebenaran Allah dalam setiap pembelajaran.<sup>70</sup>

Guru Kristen harus mampu memulihkan siswa untuk tidak hidup dalam dosa secara terus-menerus dan tidak kehilangan kemuliaan Allah.<sup>71</sup> Dalam memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dengan Allah maka manusia membutuhkan tuntunan melalui kebenaran firman yaitu Alkitab yang menunjukkan pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia sehingga itu menjadi satu pengharapan bahwa manusia dapat berada dalam jalan Tuhan.<sup>72</sup> Atas dasar inilah kebergantungan kepada karya anugerah Allah adalah esensial dalam setiap langkah proses pembelajaran.<sup>73</sup> Guru Kristen harus mampu memandang kesempatan yang diberikan melalui panggilan Allah untuk mengerjakan tugasnya lebih serius untuk membawa siswa untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah dan bertumbuh dalam kehidupannya sampai pada maranatha.<sup>74</sup> Kesadaran akan panggilan tersebut akan membuat guru Kristen mengetahui tanggung jawabnya dalam menuntun siswanya.

Sebelum membawa siswa pada kebenaran Allah dalam pembelajaran bermakna, guru harus memiliki hidup yang merepresentasikan kebenaran Allah sebelum.<sup>75</sup> Kuasa Roh Kudus akan menuntun guru Kristen dalam melakukan pelayanannya, seperti yang dinyatakan rasul Paulus dalam 1 Korintus 2:4-5 bahwa kekuatan Roh Kudus akan membantu dalam pengajaran supaya iman kita bergantung pada Allah bukan hikmat manusia.<sup>76</sup> Guru dalam pengajarannya harus bersandar pada kebenaran Allah melalui tuntunan Roh Kudus sehingga lebih dimampukan untuk membawa siswa pada kebenaran Allah juga tidak lagi berfokus pada pengertiannya sendiri ataupun hal duniawi. Guru mampu memahami perannya yang lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan saja, yaitu sebagai perantara Allah untuk membawa siswa mengalami transformasi hidup menjadi lebih baik lagi.

Peran guru Kristen dalam pembelajaran ada banyak, salah satu peran guru Kristen yang tepat dalam membawa siswa pada pembelajaran bermakna adalah sebagai fasilitator. Guru Kristen melalui perannya sebagai fasilitator harus mampu mengembangkan pembelajaran bermakna dalam wujud pengembalian gambar dan rupa Allah yang telah rusak sehingga menghasilkan relasi antara siswa dengan Allah. Guru Kristen sebagai fasilitator tentu bukan lagi hadir sebagai transfer pengetahuan saja namun lebih dari itu. Guru Kristen sebagai fasilitator membebaskan siswa mengkonstruksi pengetahuannya bukan lagi mengekang siswa. Mengkonstruksi pengetahuan artinya memberi kebebasan untuk belajar dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk mencapai apa yang dibutuhkan dan

---

<sup>70</sup> Albert E. Greene, *Reclaiming the Future of Christian Education*, (Colorado Springs, CO: ACSI Publishing, 1998).

<sup>71</sup> Gordon T. Smith, *Courage and Calling: Keberanian dan Panggilan* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2020).

<sup>72</sup> Gerrit Cornelis van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978).

<sup>73</sup> Mulyo Kadarmanto, "Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Jurnal Polyglot* 12, no. 1 (April 2017): 109-110, <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.

<sup>74</sup> Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," 82.

<sup>75</sup> Liu and Tangkin, "Teladan Yesus Kristus sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran yang Holistik," 457.

<sup>76</sup> Hardi Budiyanana, "Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2018): 73, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.

pengetahuan yang bermakna.<sup>77</sup> Saleh menyatakan bahwa hal ini dikarenakan pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat *given dan instan* lagi melainkan hasil dari olah pikir dan olah tindak yang disertai dengan proses fermentasi pendidikan itu sendiri.<sup>78</sup> Mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan menunjukkan bahwa siswa akan memberikan ruang bagi siswa mengalami sendiri secara aktif proses pembelajaran yang dijalankan sehingga siswa sebagai *Image of God* yang memiliki akal dan budi dapat bernalar dan berlogika melalui kesadarannya sendiri.<sup>79</sup>

Contoh konkretnya adalah dalam pembelajaran tentang kelestarian lingkungan hidup. Guru mampu mengarahkan dan menuntun siswa untuk menjaga kelestarian hidup melalui pembelajaran. Purnomo menyatakan bahwa melalui pembelajaran tentang kelestarian lingkungan siswa tidak hanya sekedar belajar tentang teorinya namun mampu memaknainya dengan tidak mencemari lingkungan agar tetap bersih seperti membuang sampah pada tempatnya ataupun dengan melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan.<sup>80</sup> Bentuk pelaksanaan bukan dilakukan secara terpaksa namun karena bentuk kesadaran dari siswa untuk melakukannya. Munculnya kesadaran menjadi fase saat siswa mencerminkan perilaku dan perbuatan yang memaknai pembelajaran dan mengarahkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat akan firman Allah.<sup>81</sup> Siswa memahami mandat budaya yang telah tertulis dalam Alkitab yang tertulis dalam Kejadian 1:26 – 28 tentang mengelola dan melestarikan ciptaan Tuhan sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka terus terbiasa untuk senantiasa mengelola dan melestarikan lingkungan.

Guru hadir membantu memadukan dan mengkoordinasikan setiap pengalaman-pengalaman yang hendak peserta didik terima melalui konstruksi pengetahuan sehingga tetap dalam koridor pembelajaran yang bermakna.<sup>82</sup> Peran guru sebagai fasilitator ini mampu membimbing siswa dengan memberi kebebasan bagi siswa memperoleh pengetahuan namun tetap dalam pengawasan guru. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri pembelajaran tersebut, artinya adalah siswa sendiri yang berupaya dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri sehingga siswa lebih merasakan dan memaknainya melalui pengalaman belajar yang diperoleh.<sup>83</sup> Melibatkan siswa dalam memperoleh pengetahuannya akan membantu memudahkan siswa mengolah pengetahuan tersebut.

Kehadiran guru sebagai fasilitator dalam membawa pembelajaran bermakna disini artinya adalah bagaimana guru mampu mengarahkan siswa untuk berproses dalam

---

<sup>77</sup> Dhani Nur Hendrayanto, "Implikasi Perspektif Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (June 2019): 16, <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>.

<sup>78</sup> Mawardi Saleh, "Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran," *Jurnal Transformasi* 2, no. 2 (September 2016): 1, <https://doi.org/10.33394/jtni.v2i2.735>.

<sup>79</sup> Sekar Kinasih and Kelly Sinaga, "Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (July 2020): 146, <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2>.

<sup>80</sup> Agus Purnomo, "Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Pengetahuan, dan Sikap Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (January 2015): 38. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v20i12015p037>.

<sup>81</sup> Sekar Kinasih and Kelly Sinaga, "Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon," 146.

<sup>82</sup> Setiadi, "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," 25.

<sup>83</sup> Salhah Abdullah, *Guru sebagai Fasilitator* (Selangor, Malaysia: PTS Professional, 2006).

memperoleh pengetahuan yang tepat dengan tetap berlandaskan sumber pengetahuan yang tepat yaitu kebenaran Allah. Firman Allah yang tertulis dalam Amsal 22:6 juga menunjukkan bahwa guru diharapkan menuntun siswa pada pemahaman yang benar bukan yang salah melalui landasan pengetahuan yang tepat juga.<sup>84</sup> Siswa akan dibawa pada pemahaman yang utuh dan kesadaran untuk senantiasa memuliakan Allah.

Contoh konkret yang mungkin dapat dilakukan guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna ketika guru mengajar pembelajaran ekonomi tentang uang kepada siswa. Guru berupaya untuk membuat siswa mengerti makna dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar mengerti teori atau perhitungannya. Guru dalam mengarahkan siswa mencapai makna pembelajaran memberikan ruang pada siswa mengaplikasikan pembelajaran tentang uang yaitu mengarahkan bagaimana cara menggunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa juga diarahkan apabila memiliki sisa uang maka siswa juga memiliki kesadaran untuk menabung atau berbagi pada orang-orang disekitarnya yang membutuhkan. Siswa memiliki kebijaksanaan dan hikmat dalam mengelola uang yang dimiliki. Ermindyawati dan Tonga menyatakan bahwa ketika siswa dituntun memahami akan pengetahuan tentang keuangan maka akan semakin bagus peluang bagi siswa untuk mengelola uang yang dimiliki dengan baik, baik untuk menabung maupun berbagi, seperti ketika siswa memiliki uang lebih, siswa memiliki kesadaran untuk memberikan donasi pada yang membutuhkan.<sup>85</sup>

Peran guru sebagai fasilitator akan mengarahkan siswa untuk kemahiran dalam mendengar, berpikir, dan berefleksi.<sup>86</sup> Peran guru Kristen dalam pembelajaran bermakna bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi mendorong siswa untuk terus tumbuh secara terus menerus dalam kebenaran Allah.<sup>87</sup> Tanggung jawab guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah untuk memastikan ketersediaan materi, mengarahkan dan mendorong siswa agar terlibat secara penuh dalam mengupayakan untuk mendapatkan pengetahuan dalam menemukan makna dalam pembelajaran yaitu kebenaran Kristus melalui Alkitab. Hal tersebut dikarenakan tidak ada nilai kebenaran yang begitu tinggi seperti Alkitab yang didalamnya semua yang ada di dunia sudah pernah dijadikan, manusia hanya menemukan yang sudah ada.<sup>88</sup> Kebenaran yang siswa peroleh akan terus memenuhi pikiran dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari karena setiap pengetahuan yang siswa pelajari menemukan pola kaitan dengan pusatnya yaitu kristus.<sup>89</sup> Guru dalam perannya sebagai fasilitator dengan menghadirkan pembelajaran bermakna bagi siswa akan membuat siswa menemukan pola kaitan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kebenaran Allah dan siswa dapat menghidupi kebenaran Allah tersebut dalam hidupnya. Siswa memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal yang memuliakan Tuhan dan dikehendaki Tuhan. Siswa

---

<sup>84</sup> Samuel Purdaryanto, "Landasan Historis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45>.

<sup>85</sup> Lilis Ermindyawati and Jois Umbu Tonga, "Pengaruh Keuangan Keluarga terhadap Minat Belajar Peserta Didik," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 202, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.93>.

<sup>86</sup> Abdullah, *Guru sebagai Fasilitator*.

<sup>87</sup> Edwin H. Palmer, *The Holy Spirit His Persons and Ministry*, (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 2005).

<sup>88</sup> Immanuel Kant, *The Science of Right*, (New York: Start Publishing LLC, 2012).

<sup>89</sup> Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 81.

akan menjadi pribadi yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari seperti memecahkan masalah. Siswa mampu *problem solver* bagi orang-orang disekitarnya, menghargai dan peduli terhadap orang lain.

### **Kesimpulan**

Guru Kristen harus mampu menghadirkan pembelajaran yang mampu membawa siswa pada kebenaran Allah sehingga siswa dapat semakin mengenal Allah dan hidup dengan relasi akan Allah. Pembelajaran bermakna menjadi satu pembelajaran yang dapat membawa siswa pada kebenaran Allah. Guru harus memiliki pandangan filsafat dan teologi yang benar akan pembelajaran tersebut untuk membawa siswa mengalami pembelajaran bermakna. Kesadaran akan satu fondasi dan pandangan yang tepat terhadap suatu pembelajaran tentu akan membawa guru pada pengajaran yang tepat juga. Guru dapat hadir sebagai fasilitator dalam membawa siswa pada pembelajaran bermakna. Guru sebagai fasilitator dalam menghadirkan pembelajaran bermakna bagi siswa harus mampu memfasilitasi siswa seperti mempersiapkan setiap hal yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Guru memantau dan mengarahkan siswa dalam rekonstruksi pengetahuan, menuntun mana yang benar dan salah sehingga siswa tidak memperoleh pengetahuan keliru. Pembelajaran ini membawa siswa pada nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan ketaatan akan Allah. Roh Kudus akan membantu siswa untuk memperoleh makna tertinggi dari pembelajaran yaitu kebenaran Allah. Siswa akan bertumbuh secara terus menerus dalam kebenaran dan senantiasa memuliakan Tuhan dalam hidupnya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Salhah. *Guru sebagai Fasilitator*. Selangor, Malaysia: PTS Professional, 2006.
- Agusta, Akhmad Riandy, et al. "Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (October 2022): 4303-11. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7307>.
- Asmara, Yeni. "Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2, (December 2019): 105-20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.
- Belo, Yosia. "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab." *Jurnal Luxnos* 4, no.1 (October 2018): 50-9. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.124>.
- Boiliu, F. M., and Solmeriana Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (April 2021): 120-26. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490>.
- Brummelen, H. V. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Budiyana, Hardi. "Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no.1 (September 2018): 57-77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.
- Dalimunthe, A. W. *Menjadi Guru Masa Depan*. Sukabumi, Indonesia: Penerbit Haura Utama, 2022.
- Dewi, Putu Yulia Angga, et al. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Aceh, Indonesia: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ermindyawati, Lilis, and Jois Uumbu Tonga. "Pengaruh Keuangan Keluarga terhadap Minat Belajar Peserta Didik." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 193-208. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.93>.
- Gazali, Rahmita Yuliana. "Pembelajaran Matematika yang Bermakna." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (December 2016): 181-90. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>.
- Greene, Albert E. *Reclaiming the Future of Christian Education*. Colorado Springs, CO: ACSE Publishing, 1998.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran (Membela Kekristenan Tantangan Postmodernisme)*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2003.
- Grudem, Wayne Arden. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Ishwayudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 133-45. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- Harefa, Zakharia Victor, et al. "Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontesktual Pendidikan Agama Kristen." *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (January 2022): 211-28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>.
- Hendrayanto, Dhani Nur. "Implikasi Perspektif Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (June 2019): 15-22. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan dan Solusi untuk



- Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Scholaria* 11, no. 2 (May 2021): 123-32. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen" *Jurnal Polyglot* 12, no. 1 (April 2017): 103-18. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.
- Kant, Immanuel. *The Science of Right*. New York: Start Publishing LLC, 2012.
- Kinasih, Sekar, and Kelly Sinaga. "Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (July 2020): 141-53. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2>.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Koroh, Trivena Meilianan and Widiastuti. "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Generasi Z." *Jurnal Aletheia* 2, no. 2 (2021): 75-89. <https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i2.35>.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 149-66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.
- Lase, Robert K., and Wiyun P. Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." : *Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (January 2022): 39-51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.
- Liu, Priska Pebrianti, and Wiyun Philipus Tangkin. "Teladan Yesus Kristus sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran yang Holistik." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 455-67. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.378>.
- Mahmud, Saifudin, and Muhammad Idham. *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press, 2017).
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal* 17, no. 1 (May 2021): 64-81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Masruro, Ita, et.al. *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Era Kelimpahan*. Malang, Indonesia: Unisma Press, 2021.
- Mustanu, Maria Junita, et al. "Peran Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi dalam Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMK Teknik Anugerah SOE Kelas X TKJ 1 Tahun Ajaran 2022." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (August 2022): 5076-84. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6283>.
- Naibaho, Dorlan. "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77-86. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/25/pdf>.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Noor, Ady Ferdian. "Pembelajaran Bermakna untuk Mencapai Pendidikan Karakter." *Jurnal Anterior* 12, no. 2 (June 2013): 54-60. <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.308>.
- Opoku, Jhon Kwaku, Peter Addai-Mensah, and Eric Manu. "Realization of the Nature and Role of Christian Education in Modern Pedagogy." *British Journal of Education* 2, no. 2 (October 2014): 26-35. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org).
- Paat, Vicky BGD, Maywan Sinaga, and Nancy P Sinaga. "Model dan Metode Pembelajaran Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi." *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 1-11. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>.

- Pajriani, et al. "Epistemologi Filsafat." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 282-89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Palmer, Edwin H. *The Holy Spirit His Persons and Ministry*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 2005
- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2022): 134-47. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>.
- Purba, Rasta W., and Selvi E. Suwu " Pendidikan Kristen yang Holistik dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama XYZ Lippo Karawaci)." *Jurnal* 1, no. 1 (January 2021): 112-31. <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/viewFile/3203/1358>
- Purba, Pahotkon, and Jessica E. Bermuli. "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital." : *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 2022): 79-99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>.
- Purdaryanto, Samuel. "Landasan Historis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 220-38. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45>.
- Purnomo, Agus. "Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Pengetahuan, dan Sikap Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (January 2015): 37-47. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v20i12015p037>.
- Rahmaniar. "Guru Profesional dan Pembelajaran Bermakna." *Jurnal* 2, no. 1 (April 2016): 250-255. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v2i1.14>.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 2019): 49-54, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.
- Ramadhani, Rahmi , Edi Syahputra, and Elmanani Simamora. *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*. Bandung, Indonesia: Indonesia Emas Group, 2023.
- Saleh, Mawardi. "Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran." *Jurnal Transformasi* 2, no. 2 (September 2016): 1-11. <https://doi.org/10.33394/jtni.v2i2.735>.
- Setiadi, Aang. "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti." *Jurnal Institutio* 5, no. 1 (2019): 22-5. <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.155>.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2019): 72-143. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.
- Simamora, Kristina, and Wiyun P. Tangkin. "Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perspektif Kristen." : *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 151-65. <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.28>.
- Situmorang, J. *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: PBMR ANDI, 2009.
- Smith, Gordon T. *Courage and Calling: Keberanian dan Panggilan*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2020.
- Stott, John R. W. *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Tefbana, A. " Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik." *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (February 2018): 1-28.

- <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.135>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal* 1, no. 2 (December 2018): 219-31. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55-60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.
- Triposa, Reni, Yonatan A. A., and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 109-26. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan, Indonesia: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Wedi, Agus. "Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (April 2016): 21-8. <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1785>.
- Werdiningsih, Dyah, Sunismi, and Sri Wahyuni. *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*. Malang, Indonesia: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Widianing, Oda J. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2023): 78-89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.
- Wijayama, Bayu. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sets dengan Pendekatan Savi*. Semarang, Indonesia: Qahar Publisher, 2020.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.